

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan, tidak terkecuali individu yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Bagian kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Begitu pun dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Tentang “Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasional” Pasal 3 menyebutkan bahwa (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat terdiri atas: a. Tunanetra; b. Tunarungu; c. Tunawicara; d. Tunagrahita; e. Tunadaksa; f. Tunalaras; g. Berkesulitan Belajar; h. Lamban Belajar; i. Autis; j. Memiliki Gangguan Motorik; k. Menjadi Korban Penyalahgunaan Narkoba, Obat Terlarang, dan Zat Adiktif lainnya; l. Memiliki Kelainan lainnya; m. Tunaganda, berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan Peraturan Nasional Republik Indonesia.

Dengan demikian pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu tanpa terkecuali. Bagi anak yang memiliki hambatan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan pernyataan diatas. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak yang memiliki hambatan yaitu pendidikan khusus.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang dirancang secara khusus oleh guru berdasarkan kualifikasi hambatan dan layanan khusus yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidikan khusus bertujuan untuk menyediakan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan agar mereka dapat belajar. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang berbeda salah satunya anak yang mengalami hambatan kecerdasan.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir dan bertindak, serta kecerdasan menjadi modal dalam proses belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/cerdas.html>) menyebutkan bahwa kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi seperti: kepandaian dan ketajaman pikiran. Pada setiap anak kecerdasan sudah dimiliki sejak lahir hingga dewasa. Hanya saja tidak semua anak menyadari akan kecerdasan yang dimilikinya yang menjadikan kemampuan yang dimiliki tersebut menjadi tidak terlihat dan menjadi kesulitan dalam proses pembelajaran. Anak tidak mencapai hasil belajar yang abstrak.

Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Gardner menguraikan secara lebih terperinci mengenai pengertian kecerdasan sebagai berikut : (1) kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah dalam kehidupan nyata; (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Lebih lanjut Gardner memaparkan bahwa kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi (dalam Syaodih, E, (t.t) hlm.13).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, sehingga memberikan solusi untuk permasalahan yang ada.

Kecerdasan memiliki berbagai macam jenis aspek dalam kecerdasan. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Gardner pada mulanya memparkan tujuh aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkan jadi delapan aspek kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistic, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik atau kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, tetapi ditambah satu lagi menjadi Sembilan yaitu kecerdasan spiritual (dalam Imroatun, K, 2016, hlm. 293).

Semua kecerdasan dimiliki manusia yang tidak sama persis dalam kadar nya. Kecerdasan dapat di kembangkan, ditumbuhkan dan dieksplorasi secara optimal untuk melihat kecerdasan. Seseorang dapat membangun keerdasan dengan cara latihan. Kecerdasan mempunyai banyak aspek yang berbeda-beda tetapi kecerdasan tersebut bekerjasama untuk mewujudkan aktivitas yang akan diperbuat oleh manusia. Satu kecerdasna dapat digunakan dalam berbagai bidang dan satu kegiatan memerlukan dari satu kecerdasan .

Salah satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh mengekspesikan ide-ide dan perasaan-perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomin, atlet atau penari) dan kelincahan dalam menggunakan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya sebagai perajin, pematung, mekanik atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik seperti kordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan fleksibilitas dan kecepatan serta kapasitas-kapasitas propriosertif, taktil dan *haptic* menurut Amstrong (2013, hlm.7).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyasari (2014, hlm. 373) menyatakan bahwa peserta didik dengan hambatan kecerdasan di SLB C Kembar Karya I Jakarta Timur, banyak yang mengalami kesulitan dalam motorik. Contohnya dalam kegiatan pelajaran olahraga peserta didik cenderung diam ketika diberikan intruksi oleh guru dan lebih sering di bantu saat melakukan gerakan. Hal tersebut dikarekan peserta didik mengalami hambatan dalam motorik. Oleh sebab itu Peneliti terdahulu membuat metode untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain air. Berdasarkan hasil penelitian tsersebut terdapat peningkatan kecerdasan kinestetik pada peserta didik di SLB C kembar Karya I

Penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Annie (2014, hlm.16) mengatakan bahwa adanya perubahan denyut nadi, tekanan darah dan pembentukan air liur ketika menonton iklan di televisi. Iklan yang dibuat khusus dapat membuat seseorang yang menonton menjadi mendapatkan kesan atau emosi positif karena merasakan tekstur makanan yang indah ketika di tampilkan di televisi serta penggunaan musik bertujuan untuk membuat seseorang gembira. Hasil iklan tersebut akan membuat seseorang yang menonton akan menginginkan hal tersebut. Kecerdasan emosional berakar pada kecerdasan kinestetik, karena itu perkembangan kecerdasan kinestetik adalah hal yang sangat penting untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan yang harmonis.

Penelitian ini memfokuskan kecerdasan kinestetik pada gerak motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Sedangkan untuk gerak motorik halus meliputi keterampilan bekerja dengan objek. Untuk mengetahui kecerdasan kinestetik anak atau kemampuan dalam menggunakan anggota tubuh diperlukan asesmen. Asesmen merupakan suatu penelitian yang sistematis, peninjauan dan penggunaan informasi tentang usaha penyusunan program yang bertujuan untuk memperbaiki program pengembangan pembelajaran bagi peserta didik menurut Scrithfeld (dalam Yusuf. M, 2015, hlm. 14).

Hasil asesmen didapat ketika sudah melaksanakan kegiatan asesmen dan pada sebelum melaksanakan asesmen diperlukan sebuah instrumen, tetapi instrumen mengenai kecerdasan kinestetik di sekolah itu sendiri belum ada, yang menjadi penghambat guru dalam mengetahui kecerdasan kinestetik anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun instrumen yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan teori kecerdasan kinestetik menurut Gardner (2011, hlm. 216)

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam tugas mata kuliah di beberapa SLB yang ada di Kota Cimahi, bahwa di beberapa sekolah tersebut memiliki anak dengan hambatan kecerdasan yang mengalami hambatan dalam motorik kasar dan motorik halus contohnya dalam motorik kasar seperti berjalan dan berlari peserta didik berjalan dengan kaki yang diseret. Kemudian pada motorik halus anak belum mampu menggunakan jari-jari dengan benar ketika membuat kerajinan ataupun penggunaan gerak yang menggunakan motorik halus. Serta di beberapa sekolah tersebut belum ada instrumen yang membantu guru untuk melihat kecerdasan kinestetik pada peserta didik yang menjadikan peneliti menyusun instrumen kecerdasan kinestetik untuk anak dengan hambatan kecerdasan yang berguna bagi sekolah terutama guru dalam melihat

kemampuan, hambatan dan kebutuhan peserta didik. Serta instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan asesmen kecerdasan kinestetik di lokasi penelitian?
- 1.2.2 Bagaimana penyusunan instrumen asesmen kecerdasan kinestetik bagi anak dengan hambatan kecerdasan?
- 1.2.3 Bagaimana hasil uji coba instrumen asesmen kecerdasan kinestetik bagi anak dengan hambatan kecerdasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh data tentang pelaksanaan asesmen kecerdasan kinestetik di lokasi penelitian
- 1.3.2 Memperoleh instrumen asesmen kecerdasan kinestetik anak dengan hambatan kecerdasan.
- 1.3.3 Memperoleh asesmen kecerdasan kinestetik anak dengan hambatan kecerdasan yang sudah teruji.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis yang dijabarkan sebagai berikut ini:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai cara pengembangan instrumen asesmen tentang kecerdasan kinestetis anak dengan hambatan kecerdasan.

1.4.2 Secara praktis

1.4.2.1 Bagi guru, instrumen asesmen yang sudah disusun dan teruji dapat

digunakan dalam mengases kecerdasan kinestetik anak dengan hambatan kecerdasan dan hasil asesmen dapat digunakan untuk melihat kemampuan, hambatan

serta kebutuhan anak pada kecerdasan kinestetik serta guru juga dapat mengarahkan potensi peserta didik setelah mendapatkan hasil dari instrumen asesmen.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya, penyusunan instrumen asesmen kecerdasan kinestetik anak dengan hambatan kecerdasan ini menambah wawasan peneliti mengenai cara pengembangan instrumen serta diharapkan bisa menjadi referensi dalam pengembangan instrumen lainnya.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis membuat struktur organisasi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama dalam penyusunan skripsi meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka berisi mengenai studi literatur peneliti ketika menyusun skripsi. Studi literatur itu sendiri diambil dari internet, jurnal, artikel dan buku yang berisikan tentang konsep-konsep mengenai kecerdasan kinestetik, gerak motoric, anak dengan hambatan kecerdasan dan pengembangan instrumen asesmen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian berisikan metode dalam pelaksanaan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, prosedur penelitian dan analisis data dalam penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menjelaskan hasil dari temuan selama melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian terakhir dalam penelitian disini yaitu simpulan dan rekomendasi yang menyajikan hasil dari keseluruhan pelaksanaan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian.